

**PENGARUH *SLACK RESOURCES*, DEWAN DIREKSI, DAN KOMITE CSR
TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT***

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

SITI ZHAVIRATUL HANAN

BP/NIM : 2018/18043152

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Zhaviratul Hanan
TM/NIM : 2018/18043152
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 28 September 2000
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Ikhlas X No B/11, Andalas, Kota Padang
No. HP/Telp. : 0821-8683-7724
Judul Skripsi : Pengaruh *Slack Resources*, Dewan Direksi, Dan Komite CSR Terhadap *Sustainability Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Negeri Padang atau di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh pembimbing, tim penguji, dan ketua jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh melalui karya tulis/skripsi ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Peruguruan Tinggi.

Padang, Mei 2023
Saya yang menyatakan

Siti Zhaviratul Hanan
NIM. 18043152

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *SLACK RESOURCES*, DEWAN DIREKSI, DAN KOMITE
CSR TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

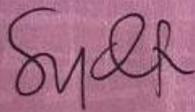
Nama : Siti Zhaviratul Hanan
TM/NIM : 2018/18043152
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2023

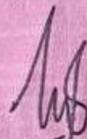
Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan

Pembimbing



Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA
NIP. 19800103 200212 2 001



Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si
NIP. 19880507 201404 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Judul Skripsi : **Pengaruh *Slack Resources*, Dewan Direksi, Dan Komite CSR Terhadap *Sustainability Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

Nama : Siti Zhaviratul Hanan

TM/NIM : 2018/18043152

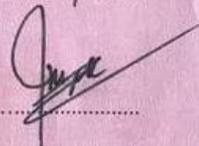
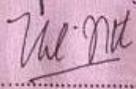
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2023

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si	1. 
2.	Anggota	Dr. Erinos NR, M.Si., Ak	2. 
3.	Anggota	Dr. Nelvirita, SE, M.Si, Ak	3. 

**PENGARUH *SLACK RESOURCES*, DEWAN DIREKSI, DAN
KOMITE CSR TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

Siti Zhaviratul Hanan

Faculty of Economic Padang State University

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of slack resources, the board of directors, and the CSR committee on the sustainability report. The population in this study are mining and agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017-2021. This study uses secondary data. The sampling technique used purposive sampling method with a sample of 26 companies. This study use logistic regression analysis as a data analysis technique. The results of the study show that slack resources and the board of directors have no effect on the sustainability report. Meanwhile, the CSR committee has an effect on the sustainability report. The next researcher can consider using other variables such as public share ownership, CEO duality, etc.

Keywords : *Slack Resources ; Board Of Director ; CSR Committee ; and Sustainability Report*

**PENGARUH *SLACK RESOURCES*, DEWAN DIREKSI, DAN
KOMITE CSR TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

Siti Zhaviratul Hanan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri

PadangJl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *slack resources*, dewan direksi, dan komite CSR terhadap *sustainability report*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 26 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *slack resources* dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sedangkan komite CSR berpengaruh terhadap *sustainability report*. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lain seperti, kepemilikan saham publik, dualitas CEO, dll.

Kata Kunci : *Slack Resources* ; Dewan Direksi, Komite CSR, dan *Sustainability Report*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti persembahkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “PENGARUH *SLACK RESOURCES*, DEWAN DIREKSI, DAN KOMITE CSR TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”. Skripsi ini merupakan prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Peneliti sangat berbahagia atas rampungnya penyelesaian penelitian skripsi ini yang merupakan puncak upaya peneliti untuk menggali dan mendalami ilmu akuntansi. Selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang ini, peneliti melihat bahwa seluruh unsur pimpinan, dosen dan seluruh staff administrasi berupaya secara optimal dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar serta memenuhi standar yang telah ditetapkan. Semula peneliti merasa khawatir akan mampu mengikuti perkuliahan dan seluruh proses belajar mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dengan baik, namun syukur alhamdulillah berkat bimbingan dan dorongan dari pimpinan, para dosen, serta rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak yang terkait telah membantu akhirnya peneliti merasa optimis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang sangat sederhana ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak berhingga serta penghargaan yang tulus dan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Orang tua dan Keluarga yang selalu memberikan dorongan, motivasi serta doa kepada peneliti untuk dapat menjadi contoh teladan dalam keluarga, peneliti persembahkan peraihan gelar ini untuk Bapak Amril Zubir, Ibu Nelvianti, dan keluarga yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu
2. Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Sany Dwita, SE, M.Si.Ak, CA, Ph.D selaku Kepala Departemen Akuntansi.
4. Helga Nuri Honesty, SE, M.Acc selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan sehingga selesai skripsi ini.
5. Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, dorongan serta arahan dengan sabar yang luar biasa sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Erinos NR, M.Si.Ak selaku Penguji 1 yang juga telah memberikan masukan dan saran hingga selesai skripsi ini.
7. Dr, Nelvirita, SE, M.Si.Ak selaku Penguji 2 yang juga telah memberikan masukan dan saran hingga selesai skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat yang ikut memberikan semangat positifnya dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Rekan mahasiswa Kelas D 2018 dan rekan-rekan seperjuangan lainnya.
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in*

me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off and I wanna thank me for never quitting.

Akhirnya mengingat keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyelesaian tulisannya, maka peneliti sangat yakin bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Penyempurnaan dan perbaikan masih perlu dilakukan, dan oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti berharap kiranya Bapak/Ibu/Saudara/I yang berkesempatan dan membaca skripsi ini kiranya berkenan menyampaikan kritik, saran, dan bimbingan terutama dalam penyempurnaan dan peningkatan mutu skripsi ini.

Padang, 18 May 2023

Peneliti,

Siti Zhaviratul Hanan

NIM. 18043152

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Teori Pemangku Kepentingan.....	16
2. <i>Resources-Based Theory</i>	19
3. <i>Sustainability Report</i>	20
4. <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>	24
5. <i>Slack Resources</i>	27
6. Dewan direksi.....	29
7. Komite CSR.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Konseptual.....	35
D. Pengembangan Hipotesis.....	36
1. Pengaruh <i>slack resources</i> terhadap <i>sustainability report</i>	36
2. Pengaruh dewan direksi terhadap <i>sustainability report</i>	38
3. Pengaruh komite CSR terhadap <i>sustainability report</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	47
D. Metode Pengumpulan Data.....	47
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	48
1. Variabel Independen (X).....	48

2. Variabel Dependen (Y)	50
F. Teknik analisis data.....	53
1. Analisis Statistik Deskriptif	53
2. Analisis Model Regresi Logistik.....	53
3. Pengujian Hipotesis.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	58
B. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian	60
C. Pengolahan Data	60
1. Variabel Dependen.....	60
2. Variabel Independen	62
D. Statistik Deskriptif	65
E. Analisis Regresi Logistik.....	67
F. Pengujian Hipotesis Penelitian	71
G. Pembahasan hasil penelitian	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Keterbatasan.....	80
C. Saran	80
DAFTAR PSUTAKA	82
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	33
Tabel 3. 1	45
Tabel 3. 2	46
Tabel 3. 3	51
Tabel 4. 1	58
Tabel 4. 2	61
Tabel 4. 3	62
Tabel 4. 4	64
Tabel 4. 5	65
Tabel 4. 6	66
Tabel 4. 7	67
Tabel 4. 8	67
Tabel 4. 9	68
Tabel 4. 10	69
Tabel 4. 11	70
Tabel 4. 12	71

DAFTAR GAMBAR

Gam bar 2. 1.....	35
-------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan atau target utama perusahaan pada dasarnya baik jangka panjang maupun jangka pendek adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan menjaga perusahaan agar terus berkembang pesat. Suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang sebesar-besarnya merupakan gambaran tingkat pencapaian dan hasil yang telah didapat perusahaan selama jangka waktu tertentu (Rahmah, 2018). Perusahaan membutuhkan modal yang banyak dari investor agar kelangsungan hidup perusahaan tetap berjalan, sehingga perusahaan hanya berfokus dan memberikan perhatian lebih kepada para investor sedangkan pihak lain sering terabaikan. Perusahaan seharusnya tidak hanya berfokus pada kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen, dan masyarakat di sekitar perusahaan karena perusahaan mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional (Tobing dkk, 2019).

Kredibilitas perusahaan dalam pandangan masyarakat sebagai pengguna produk perusahaan dan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan terus meningkat. Kegiatan ekonomi perusahaan bukan lagi menjadi satu-satunya fokus perusahaan, memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar dan masyarakat menjadi hal yang sangat penting saat ini. Sejak pandemi Covid-19 melanda, aktivitas bisnis perusahaan sulit dipisahkan antara manfaat ekonomi dan manfaat sosial. Dunia bisnis yang

semakin berkembang dan adanya globalisasi mengakibatkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin kuat, sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan keberlanjutan (Rahmah, 2018).

Pada tahun 1997 dalam bukunya, *Cannibal with Forks, The Triple Bottom Line of Business in the 20th Century*, John Elkington mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dengan istilah economic prosperity, environmental quality, dan social justice. Elkington memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan 3P (*profit, people, dan planet*). Pertama, agar sebuah bisnis dapat terus berjalan, ia harus dapat menghasilkan keuntungan (*profit*). Kedua, perusahaan juga perlu memperhatikan *people* yang berada disekitar lingkup perusahaan (investor, karyawan, pemasok konsumen, komunitas, institusi masyarakat). Ketiga, perusahaan perlu memperhatikan *planet* (lingkungan) terutama bagi perusahaan pertambangan dan pertanian, karena beroperasi menggunakan sumber daya alam yang rentan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan (Puspitandari & Septiani, 2017).

Tanggungjawab perusahaan terhadap konsep *Triple Bottom Line* didukung oleh pemerintah dengan adanya regulasi yang mengatur hal tersebut, diantaranya adalah Undang-undang No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat 2 dan pasal 74 tentang kewajiban perusahaan melakukan dan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang tanggung jawab atas laporan keuangan

paragraf 9 (Sembilan) secara tersirat menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab perusahaan terhadap masalah lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambahan.

Dalam upaya mendukung tanggungjawab perusahaan untuk mewujudkan konsep *Triple Botom Line*, maka dibutuhkan sebuah laporan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial sekitar perusahaan. Laporan ini lebih dikenal sebagai *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan laporan perusahaan secara terbuka yang digunakan sebagai pengukur, pengungkapan, dan akuntabilitas dari aktivitas perusahaan yang mengungkapkan berbagai kegiatan, dampak, maupun keterlibatan perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai komitmen perusahaan terhadap pemakai laporan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan sehingga informasi yang terkandung dalam laporan dapat diakses, diperbandingkan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Publikasi *sustainability* merupakan bentuk komitmen perusahaan berupa kewajiban perusahaan terhadap kegiatan sosial dan lingkungan. Pengungkapan keberlanjutan semakin menjadi sorotan untuk menilai sebuah perusahaan. Para petinggi perusahaan di dunia mulai menyadari pentingnya penerbitan laporan yang harus lebih komprehensif, bukan hanya laporan keuangan untuk membantu strategi bisnis menjadi lebih baik (Kalbuana dkk, 2022). *Sustainability report* juga digunakan oleh pemegang saham khususnya

masyarakat sekitar agar mengetahui pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat sekitar perusahaan.

Sejumlah negara maju sudah melakukan pelaporan *sustainability report*, pada penelitian Laskar (2018) mengatakan bahwa di beberapa negara maju, seperti Jepang, Amerika Serikat, Inggris, dan beberapa negara di Eropa lainnya memiliki tingkat pelaporan yang tinggi. Di Asia, perkembangan *sustainability report* yang relatif berkembang baik yaitu Jepang dan Korea Selatan, dapat dikatakan bahwa pentingnya pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan untuk menginformasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Meskipun pelaporan *sustainability report* dianggap penting, masih terdapat banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan tersebut, hal ini dapat dikarenakan belum adanya regulasi yang menyatakan bahwa *sustainability report* wajib di terbitkan, sehingga sifatnya masih berupa *voluntary* (sementara), selain itu perusahaan menganggap bahwa menerbitkan *sustainability report* hanya akan menambah biaya saja, selain itu masih banyak perusahaan yang belum secara transparan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Namun meski demikian, tingkat pelaporan *sustainability report* di Indonesia kian meningkat seiring berjalannya periode.

Menurut Direktur Keuangan dan Sumber Daya, PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Risa. E. Rustam pada wawancara dengan MajalahCSR.id (2022, February 24) jumlah emiten (tercatat di BEI) yang melaporkan keberlanjutan terus bertambah. Peningkatan jumlah emiten terlihat dari

jumlah *Sustainability report* yang telah disampaikan melalui sistem pelaporan BEI selama dua tahun terakhir. Per 30 Desember 2021 tercatat ada 154 emiten yang listing, atau sekitar 20% dari total perusahaan yang terdaftar dan menjual sahamnya ke publik yang mempublikasikan dan melaporkan keberlanjutan tahun 2020 melalui sistem SPE-IDXNet pelaporan *Sustainability report* 2020. Selain itu, terjadi peningkatan sebesar 285% dibandingkan tahun 2019, dimana hanya 54 perusahaan tercatat yang dilaporkan melalui SP-IDXNet. Selain itu *sustainability reporting* semakin penting karena meningkatnya permintaan informasi dari investor global dan lokal tentang penerapan LST dalam kegiatan bisnis.

Pembuat kebijakan, regulator, dan pemegang otoritas *sustainability report* adalah organisasi nirlaba *Global Reporting Initiative* (GRI) yang bertempat di Netherland, Belanda. Organisasi ini yang menetapkan kerangka pelaporan dalam *sustainability report*. Kerangka pelaporan terbaru yang digunakan adalah Standar GRI yang mulai berlaku pada 1 Juli 2018. Standar GRI merupakan revisi dari versi sebelumnya, GRI G4. Penggunaan standar GRI tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan yang menyusun *sustainability report* berdasarkan GRI G4. Secara keseluruhan, kandungan kedua standar tersebut tidak banyak yang berbeda, terdapat 2 item spesifik yang dihapus, sebanyak 42 item yang diubah, dan sisanya mengalami sedikit perubahan atau perubahan klasifikasi indikator. Sementara itu di Indonesia, organisasi perpanjangan tangan GRI dan regulator

sustainability report adalah *National Center of Sustainability Reporting* (NCSR).

Walaupun sudah ada peraturan tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sampai saat ini masih ada perusahaan yang merusak lingkungan. Beberapa kasus *sustainability report* di Indonesia diantaranya, tiga perusahaan tekstil di Bandung pada tahun 2019 mengubur limbah beracun di lahan pemukiman di Desa Darawolong, Kecamatan Purwasari. Demi mendapat keuntungan, PT.RPW dan PT.LSA sebagai pihak yang menyerahkan limbah ke PT.WI di Tangerang untuk dimusnahkan malah menyelundupkan limbah tersebut (Awaluddin, 2019). Pada tahun 2017, dua pabrik di kota Bekasi diblokir oleh Pemerintah Kota Bekasi dengan menutup secara paksa operasional perusahaan. Tanpa adanya mekanisme pengolahan limbah, pabrik tersebut terbukti dengan sengaja membuang limbah berbahaya ke sungai. Kedua pabrik tersebut adalah perusahaan yang membuat minuman ringan kemasan, PT. Prima Kremasindo dan perusahaan pengolahan baja, PT.Prima Baja Utama (Putsanra, 2017). Tahun 2021 PT.Rambang Agro Jaya (RAJ) diduga membakar hutan dan lahan seluas 500 hektar. Kebakaran tersebut terjadi di areal konsesi di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. PT.RAJ dituntut membayar ganti rugi sebanyak Rp.137,5 miliar.

Melihat dari berbagai kasus perusahaan yang tidak peduli terhadap lingkungan, tidak sedikit dampak yang diberikan perusahaan. Dampak yang diberikan perusahaan tidak hanya dampak lingkungan, namun juga dampak ekonomi dan aktivitas sosial di sekitar perusahaan terhenti. Dampak tersebut

menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan dalam pelestarian lingkungan, sehingga masyarakat menuntut lebih banyak kepedulian dan kualitas dari perusahaan.

Ketika melakukan tanggung jawab sosial sebuah perusahaan akan mengeluarkan biaya, seperti penyediaan program kesehatan, pembelian peralatan dan perlengkapan, membangun fasilitas umum, dan lain-lain. Untuk mendukung dan menunjang kegiatan tersebut dibutuhkan adanya sumber daya yang memadai. Selain itu, determinan perusahaan yang terlibat dalam investasi adalah *slack resources*. *Slack resources* adalah kelonggaran sumber daya yang bersumber dari perbedaan antara jumlah sumber daya dengan jumlah yang harus digunakan. Perusahaan akan terlibat dalam kegiatan sosial apabila perusahaan *profitable* dalam kondisi keuangan yang baik dan memiliki *slack resources*. Sumber daya keuangan yang cukup dan terpenuhi di sebuah perusahaan ditandai dengan adanya *slack resources* sehingga perusahaan akan dengan mudah berinvestasi dalam program-program yang akan dilakukan tanpa adanya pengorbanan yang dilakukan perusahaan (Sugiarti, 2020).

Resources-based mengatakan bahwa salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan yang akan mewakili kepentingan para pemangku kepentingan maupun pemegang saham merupakan dewan. Selain itu, pihak yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan diikuti perusahaan ialah dewan. Tata kelola (*Corporate Governance*) perusahaan yang baik akan tercipta apabila pemilihan anggota dewan dilaksanakan dengan baik dan

sebagaimana mestinya. Tata kelola perusahaan akan lebih efektif apabila fokus perusahaan terhadap permasalahan yang berhubungan dengan keberlanjutan. Perhatian perusahaan terhadap isu atau topik yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan, seperti, isu lingkungan, sosial dan masyarakat semakin meningkat karena isu atau permasalahan tersebut tidak dapat dihindari pada saat ini, sehingga hal ini menjadi salah satu strategi untuk mendukung keberlanjutan dari perusahaan. (Anggraeni & Djakman., 2017).

Praktik dan pengungkapan *sustainability report* merupakan penerapan konsep dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (GCG), yang merupakan prinsip bahwa pemangku kepentingan perlu mendapatkan perhatian baik sesuai dengan peraturan yang ada maupun sesuai dengan kerjasama aktif untuk kelangsungan hidup jangka panjang di antara para pemangku kepentingan dan perusahaan (Aliniar dan Wahyuni, 2017). Tata kelola perusahaan yang baik adalah prinsip di mana dewan melakukan pengawasan yang efektif dan mengarahkan kegiatan bisnis perusahaan. Selain itu, dewan direksi juga sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan bertanggung jawab dalam perancangan pedoman GCG perusahaan, dan memastikan bahwa perusahaan patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu, banyak perusahaan yang saat ini memiliki komite CSR. Pembentukan komite CSR dilakukan perusahaan untuk mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan keuangan dan strategis (Dias dkk., 2017),

membantu dewan dalam menjalankan program keberlanjutan, bertanggung jawab atas prosedur pelaporan informasi lingkungan dan sosial, serta untuk meninjau kebijakan dan kinerja sehubungan dengan tanggung jawab sosial dan masalah keberlanjutan (Awodiran, 2019). Selain itu, komite CSR juga memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan mengenai fungsi akuntansi dan masalah akuntabilitas (Dias dkk., 2017). Oleh karena itu, pembentukan komite CSR dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang baik bagi perusahaan. Saat membentuk komite CSR, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan komite harus memastikan bahwa isu-isu keberlanjutan diintegrasikan ke dalam manajemen strategis organisasi. Komite CSR memfasilitasi partisipasi semua pemangku kepentingan dan memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam melaporkan isu-isu pembangunan sosial dan berkelanjutan (Awodiran, 2019).

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan adalah bagian dari sistem sosial yang besar dan dalam sistem ini masyarakat dan perusahaan saling mempengaruhi (Önder & Baimurzin, 2020). Teori pemangku kepentingan berpendapat bahwa perusahaan berusaha untuk menyelaraskan kegiatannya dengan harapan pemangku kepentingan melalui pelaporan sosial perusahaan. Dari perspektif ini, komunikasi kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan memberikan kesempatan untuk memelihara hubungan yang sehat dengan pemangku kepentingan dengan menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggungjawab (Kilic & Kuzey, 2017).

Pengungkapan informasi *sustainability report* dapat digunakan untuk memberikan sinyal informasi *sustainability report* kepada pemangku kepentingan. Informasi tertentu yang terdapat di dalam *sustainability report* yang diberikan perusahaan kepada investor untuk mengonfirmasikan bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain di pasar. Pengungkapan *sustainability report* juga digunakan untuk menarik investasi dan meningkatkan reputasi yang baik. Beberapa alasan utama yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan perusahaan dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* secara sukrela yaitu; 1) pengambilan keputusan internal; 2) diferensiasi produk; dan 3) kepentingan pribadi yang tercerahkan (Martin dkk., 2018).

Tujuan pengungkapan *sustainability report* yaitu untuk menyiapkan informasi terkait kegiatan perusahaan dan sebagai faktor untuk menyampaikan sinyal kepada pemangku kepentingan tentang kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungannya. Sebagian besar perusahaan menganggap telah memberikan kontribusi yang cukup kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan produk yang memuaskan kebutuhan konsumen dan penyediaan lapangan pekerjaan. Namun, masyarakat semakin sadar bahwa tidak hanya itu saja, dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan juga perlu mendapat perhatian khusus.

Hasil dari penelitian terdahulu terkait *slack resources* antara peneliti satu dengan yang lainnya belum memberikan hasil yang konsisten. Hasil penelitian Shoimah dan Aryani (2019) menyatakan bahwa *slack resources*

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability* perusahaan, semakin tinggi *slack resources* akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability*. Melvin dan Rachmawati (2021) mengatakan bahwa *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability* pada perusahaan keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Aristas dkk., (2019) bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pelaporan tanggung jawab sosial dan *sustainability*, hal ini diperkirakan perusahaan lebih mementingkan tujuan ekonominya daripada tujuan tanggung jawab sosial dan *sustainability* pada saat kondisi perusahaan mengalami kinerja ekonomi yang rendah. Mahalistian dan Willy (2021) mengungkapkan bahwa *slack resources* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability* pada barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Pernyataan ini berarti bahwa pemulihan sumber daya yang tinggi atau rendah yang dimiliki industri tidak dipengaruhi oleh pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability* industri.

Penelitian terdahulu terkait dewan direksi juga belum memberikan hasil yang konsisten antara peneliti satu dengan yang lainnya. Dias dkk., (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap CSR. Hal ini menunjukkan bahwa dewan yang lebih besar akan mewakili keragaman pemangku kepentingan yang lebih luas dan akan mendorong pemantauan yang lebih baik. Pada penelitian Latifah dkk., (2019) mengungkapkan bahwa

dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN. Analia dan Saputra (2019) menunjukkan bahwa dewan direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil pada penelitian Kalbuana dkk., (2022) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap *sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan dan penurunan *sustainability*. Ruhana dan Hidayah (2019) bahwa Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasanuddin dan Suryani (2019) mengatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017, fokus utama dewan direksi yaitu pada kegiatan bisnis dan operasi perusahaan sehingga *sustainability reporting* tidak menjadi prioritas perusahaan dalam pengungkapan informasi. Selain itu, dewan direksi juga akan lebih fokus pada kinerja keuangan yang berdampak secara langsung daripada kinerja keberlanjutan yang berdampak jangka panjang.

Hasil penelitian terkait komite CSR juga mengalami hal yang sama yaitu belum konsistennya hasil penelitian terdahulu antara peneliti satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian Mahmood dkk., (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara keberadaan komite CSR dengan *sustainability report*. Pada penelitian Fahad dan Rahman (2019) hasilnya menunjukkan bahwa komite CSR/keberlanjutan berpengaruh positif

terhadap *sustainability*. Adanya komite terpisah menunjukkan sikap positif perusahaan terhadap kegiatan sosial dan perusahaan tersebut diharapkan memiliki nilai sosial yang tinggi dan pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability* yang lebih banyak. Sedangkan hasil penelitian Dias dkk., (2017) menyatakan bahwa komite CSR secara statistik tidak signifikan. Hal ini terjadi saat analisis multivariat komite CSR kehilangan signifikansi karena didominasi dari variabel ukuran dewan. Önder dan Baimurz (2020) mengatakan bahwa hubungan negatif ditemukan antara komite keberlanjutan dan *sustainability reporting*. Diamati bahwa di perusahaan-perusahaan yang memiliki komite ini, lebih menyukai proyek tanggung jawab sosial individu seperti program penjangkauan daripada prosedur pelaporan yang berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti ingin melakukan penelitian lanjut dengan waktu dan sampel penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menambah periode waktu penelitian sebanyak tiga tahun yaitu tahun 2019, 2020 dan 2021, karena pada penelitian sebelumnya tahun 2018 dijadikan sebagai batas penelitian sehingga waktu penelitian yang digunakan untuk penelitian ini menjadi 5 tahun yaitu 2017-2021. Periode waktu 5 tahun ini dapat digunakan sebagai perbandingan tahun ke tahun dan juga untuk analisis perubahan dari tahun ke tahun dalam data yang diungkapkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI sektor pertambangan dan pertanian. Peneliti menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan

pertanian sebagai populasi penelitian karena kegiatan perusahaan berhubungan langsung dengan sumber daya alam sehingga tingkat risiko terhadap kerusakan lingkungan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Pengaruh *Slack Resources*, Dewan Direksi, dan Komite CSR terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021” .

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *slack resources* berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?.
3. Apakah komite CSR berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *slack resources* terhadap *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

2. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh komite CSR terhadap *sustainability report* perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti
Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait pengaruh *slack resources*, dewan direksi, dan komite CSR terhadap *sustainability report* dan pengalaman peneliti dalam membuat penelitian.
2. Bagi perusahaan
Menambah informasi mengenai pentingnya pengungkapan *sustainability report* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat meningkatkan luas pengungkapan *sustainability report* yang berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas perusahaan untuk masa yang akan datang.
3. Bagi akademis dan penelitian selanjutnya
Menjadi referensi dan literatur untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang memiliki atau mengklaim kepemilikan, hak atau kepentingan dalam perusahaan dan operasinya, baik di masa lalu, sekarang atau masa depan. Hak atau kepentingan tersebut merupakan output dari transaksi dan tindakan perusahaan dan dapat bersifat hukum atau moral, individu atau kolektif. Pengklasifikasian pemangku kepentingan dengan klaim, hak, atau kepentingan yaitu sebagai milik kelompok yang sama: karyawan, pemegang saham, pelanggan, dll (Clarkson, 1995, hal. 108). Pemangku kepentingan perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, karyawan, konsumen, distributor, organisasi masyarakat, serta pemerintah (Roberts, 1992, hal. 597). Dengan kata lain, setiap elemen pemangku kepentingan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh apa saja yang berkaitan dengan tindakan, pencapaian, strategi, ataupun kegiatan yang akan dilakukan perusahaan (Anggraeni & Djakman., 2017).

Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha, perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan perusahaan saja, tetapi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti pemegang saham, konsumen, pemerintah, analis bahkan masyarakat di sekitar perusahaan juga harus merasakan

manfaatnya. Oleh karena itu, dukungan pemangku kepentingan memiliki dampak yang besar bagi perusahaan dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Gray dkk (1994 : 53) mengatakan bahwa “kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan pemangku kepentingan dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful* pemangku kepentingan, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya” (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori pemangku kepentingan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1984 oleh R. Edward Freeman. Teori ini berhubungan dengan etika bisnis dan manajemen strategis dalam manajemen organisasi. Pada saat perkembangan teori pemangku kepentingan, Freeman memperkenalkan dua konsep teori pemangku kepentingan pada tahun 1984, yaitu: 1). Model kebijakan dan perencanaan bisnis: dalam model ini perusahaan melakukan perkembangan dan evaluasi keputusan strategis yang akan digunakan perusahaan bersama pihak yang dukungannya dibutuhkan untuk kelangsungan usaha perusahaan. 2). Model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen pemangku kepentingan, dalam model ini perusahaan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan dengan perusahaan, hal ini dilakukan untuk perencanaan perluasan dan analisis. Pihak eksternal ini termasuk di dalamnya badan regulator yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. Salah satu strategi

yang dapat digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan adalah dengan menerbitkan *sustainability report*. (Puspitandari & Septiani, 2017).

Para pemangku kepentingan yang menjadi salah satu pertimbangan manajemen ketika perusahaan akan mengungkapkan atau tidak suatu informasi dalam laporan perusahaan. Pemangku kepentingan mengharapkan adanya kontribusi dari perusahaan jika kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik dan stabil yang dijelaskan dalam *sustainability report*. Pemangku kepentingan juga menyatakan bahwa semua kegiatan perusahaan yang berdampak pada pemangku kepentingan harus diberikan hak informasi yang jelas (Ruhana & Hidayah, 2020).

Oleh karena itu, kelangsungan hidup perusahaan bergantung kepada dukungan dari para pemangku kepentingan, sehingga perusahaan akan mencari dukungan tersebut. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan yaitu dengan mengungkapkan *sustainability report* yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* diartikan sebagai jawaban atas keinginan para pemangku kepentingan agar terciptanya hubungan yang baik dan selaras antara perusahaan dengan pemangku kepentingan sehingga tercapainya keberlanjutan di masa mendatang (Purnama & Handayani, 2021).

2. *Resources-Based Theory*

Resources-based theory mempertimbangkan hubungan antara sumber daya, kemampuan, dan keunggulan kompetitif. Sumber daya dan kapabilitas perusahaan yang berharga adalah sumber utama keunggulan kompetitif. *Resources-based theory* dapat menjelaskan apakah partisipasi perusahaan dalam tanggung jawab sosial dan *sustainability* didorong oleh peningkatan dalam pencarian keunggulan kompetitif. Landasan *Resources-based theory* adalah bahwa perusahaan dapat membangun keunggulan kompetitif ekonomi karena mereka memiliki akses ke satu atau lebih sumber daya yang sulit untuk ditiru (Ahlstrom & Ficekova, 2017).

Peran *resources-based theory* digunakan untuk memahami bagaimana perusahaan mengintegrasikan kelestarian lingkungan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya untuk strategi perusahaan yaitu dengan memposisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai strategi perusahaan agar perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Sumber daya digambarkan sebagai pendorong utama keputusan perusahaan mengenai gerakan dan tindakan pembalasan dari posisi pasar yang berbeda. Sumber daya yang dikembangkan atau diperoleh dalam satu periode berimplikasi pada keunggulan strategis perusahaan di masa berikutnya (Arista dkk., 2019).

Selain itu dari perspektif *Resources-based theory* juga dikatakan bahwa sumber daya ekstra yang dimiliki perusahaan memungkinkan

perusahaan terlibat dalam proyek yang lebih inovatif untuk memfasilitasi keunggulan kompetitif. Namun, untuk perusahaan dengan sumber daya yang lebih sedikit, mereka akan memprioritaskan aktivitasnya dan akan mengalokasikan sumber dayanya untuk aktivitas yang menguntungkan daripada terlibat dalam aktivitas tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, *Resources-based theory* berpendapat bahwa perusahaan akan mengalokasikan sumber daya mereka untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari investasi mereka untuk menciptakan lebih banyak sumber daya (aset tak berwujud) dan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Untuk lembaga keuangan, dikatakan bahwa sumber daya ekstra dalam bentuk kelonggaran organisasi akan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Sumber daya ekstra akan memungkinkan perusahaan untuk berkomitmen dengan kegiatan tanggung jawab sosial mereka untuk meningkatkan kinerja sosial perusahaan mereka (Darus, 2014).

3. *Sustainability Report*

Pada zaman dahulu, akuntansi digunakan sebagai sumber informasi. Data non-keuangan telah ditambahkan sebagai indikator kinerja utama dari waktu ke waktu, tetapi selalu berfokus pada perusahaan itu sendiri. Aspek yang berada di luar perusahaan adalah perkembangan yang relatif baru. Pada 1970-an, “keseimbangan sosial” muncul sebagai aspek keberlanjutan, yang bertujuan untuk menunjukkan kontribusi sosial perusahaan kepada masyarakat. Pada tahun 1980-an, perusahaan-perusahaan sudah mulai

berbicara lebih banyak tentang aspek lingkungan hidup dan menunjukkannya dalam "tinjauan lingkungan". Selanjutnya, kedua aspek tersebut digabungkan dalam sebuah "laporan lingkungan dan sosial". Saat ini, bentuk pelaporan ini berubah dalam istilah "*Sustainability report*" atau "*Corporate Social Responsibility (CSR)*" (Horvath & Putter, 2017).

Sustainability report adalah laporan publik tentang dampak sosial, lingkungan, ekonomi, dan sosial organisasi dari kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga adanya kontribusi positif dan negatif terhadap tujuan ekonomi global yang berkelanjutan. *Sustainability report* adalah hasil dari proses pelaporan keberlanjutan. Proses pelaporan adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk ekonomi, dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh organisasi melalui aktivitasnya sehari-hari.

Pentingnya pemahaman *sustainability report* memiliki kriteria yang memuat semua aktivitas sosial perusahaan, tidak sama dengan penyajian laporan keuangan. *Sustainability* adalah kinerja suatu perusahaan yang dapat dilihat langsung oleh masyarakat, pemerintah, investor dan bank kreditur. Keunggulan *sustainability* bukanlah satu-satunya yang harus diperhatikan oleh organisasi atau perusahaan. Tuntutan terkait kelestarian lingkungan harus mulai diperhatikan oleh semua pihak. Terkadang organisasi mengabaikan dampak kegiatan sosial dan lingkungan terhadap kegiatan ekonominya saja, padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan

dapat mempengaruhi lingkungan sekitar seperti penggundulan hutan, ekosistem terancam, pembuangan limbah, polusi udara dan air, serta perubahan iklim. *Sustainability report* merupakan bentuk komitmen perusahaan berupa kewajiban perusahaan terhadap kegiatan sosial dan lingkungan. *Sustainability report* semakin menjadi sorotan untuk menilai suatu perusahaan. Para petinggi perusahaan di dunia mulai menyadari pentingnya penerbitan laporan yang harus lebih komprehensif, bukan hanya laporan keuangan untuk membantu strategi bisnis menjadi lebih baik (Kalbuana, 2022).

Topik yang erat hubungannya dengan konsep keberlanjutan adalah tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang sering digunakan sebagai sinonim untuk keberlanjutan perusahaan. CSR berfokus pada kewajiban pengusaha dan perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan mengacu pada tiga dimensi keberlanjutan. Istilah ini menekankan interaksi dengan pemangku kepentingan perusahaan. “Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka” (Horvath & Putter, 2017).

Social Economic Council of Netherland (SER) menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat pada penciptaan nilai ekonomi saja, tetapi juga harus memperhatikan

penciptaan nilai pada tiga bidang, mengacu pada *Triple-P bottom line* yang diperkenalkan pada tahun 1987 di Komisi Brundtland. John Elkington menamakan secara resmi pada tahun 1994. Teori ini juga dikenal sebagai 3P atau tiga pilar, bahwa sebuah perusahaan harus bertanggung jawab atas tiga pilar. Jika sebuah perusahaan sudah memperhatikan ketiga aspek *Triple Bottom Line*, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berkelanjutan, karena semuanya sangat erat kaitannya. Hal-hal tersebut adalah:

- 1 *Profit* (keuntungan): dimensi ini berkaitan dengan penciptaan nilai melalui produksi barang dan jasa dan melalui penciptaan lapangan kerja dan sumber pendapatan.
- 2 *People* (manusia): mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan dampak kegiatan perusahaan terhadap kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar organisasi, seperti: kesehatan dan keselamatan.
- 3 *Planet* (bumi): dimensi ini berkaitan dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan alam.

Pada awal 1970, keberlanjutan digunakan untuk menggambarkan ekonomi sebagai keseimbangan yang didasarkan pada sistem pendukung ekologis. Ekologi tersebut mengacu pada batas-batas pertumbuhan, melalui langkah alternatif tindakan ekonomi untuk mengatasi masalah lingkungan (Dewi & Pitriasari, 2019).

Pada tahun 2020 KPMG mempublikasikan survei tentang *sustainability reporting*, dimana edisi pertama di publikasikan KPMG pada tahun 1993. Pada tahun tersebut KPMG mengamati *sustainability reporting* sebanyak 5.200 perusahaan di 52 negara dan yurisdiksi, sehingga survei ini menjadi survei yang paling luas jangkauannya hingga saat ini. Survei ini menjelaskan secara detail tentang perkembangan *sustainability reporting* secara global, sehingga para pemimpin bisnis, dewan perusahaan, dan profesional keberlanjutan mendapatkan wawasan dari survei ini. Hal ini bertujuan supaya mereka yang bertanggung jawab terdorong untuk menilai dan menyiapkan *sustainability reporting* untuk perusahaan mereka sendiri. Selain itu, survei ini berfungsi sebagai pedoman bagi investor, manajer aset, dan lembaga-lembaga yang memberikan peringkat yang menggunakan informasi keberlanjutan atau Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) sebagai penilaian kinerja dan risiko perusahaan. Survei ini berfokus pada empat aspek utama *sustainability reporting*. Pada tahun 2020, survei berfokus pada empat aspek utama pelaporan keberlanjutan: tren global utama dalam pelaporan keberlanjutan, pelaporan risiko hilangnya keanekaragaman hayati, pelaporan risiko terkait iklim dan pengurangan karbon, dan pelaporan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB.

4. *Global Reporting Initiative (GRI)*

Saat ini, Standar GRI merupakan standar untuk *sustainability reporting* yang terpercaya dan banyak digunakan didunia daripada standar

atau kerangka pelaporan lainnya. GRI adalah organisasi berbasis jaringan nirlaba yang bertaraf internasional. Hal ini sebagai upaya dari multi-pemangku kepentingan untuk menyediakan kerangka *sustainability reporting* yang komprehensif dan dapat digunakan oleh semua perusahaan di seluruh dunia (Awodiran, 2019). Penciptaan bahasa yang sama oleh Standar GRI untuk perusahaan dan pemangku kepentingan agar bisa berkomunikasi dan memahami dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari perusahaan tersebut. Standar ini dimaksudkan untuk meningkatkan komparabilitas global dan kualitas pelaporan tentang dampak ini dan memungkinkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang lebih besar. *Sustainability report* berdasarkan standar GRI harus memberikan pandangan yang seimbang dan adil tentang kontribusi positif dan negatif organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (www.globalreporting.org).

GRI menerbitkan pedoman versi pertama (GRI 1) pada tahun 2000, karena terus meningkatnya permintaan untuk pelaporan dan penerapan GRI dari organisasi, sehingga dilakukan perluasan dan peningkatan pedoman yang mengarah ke G3 (2006) dan G4 (2013). Pada tahun sebelumnya, GRI hanya memberikan pedoman *Sustainability report*, pada tahun 2016 GRI berubah menjadi menetapkan standar global pertama untuk *sustainability reporting* – Standar GRI. Pada tahun 2015, *Global Sustainability Standard Board* (GRI GSSB) dibentuk GRI yang secara khusus bertugas dalam mengatasi pengembangan standar *sustainability*

report. Sebelum kuartal empat tahun 2016, GRI GSSB mulai memperkenalkan GRI Standards yang kemudian dipublikasikan di Indonesia pada tahun 2017. GRI Standards mulai efisien berlaku pada bertepatan pada 1 Juli 2018.

Sustainability report yang berkualitas tinggi dapat tercapai apabila menjunjung tinggi prinsip pelaporan. Perusahaan wajib menerapkan prinsip pelaporan jika ingin menegaskan bahwa *sustainability report* telah disiapkan sesuai dengan Standar GRI. Prinsip-prinsip pelaporan terbagi atas 2, yaitu prinsip yang menentukan isi dan prinsip yang menentukan kualitas pelaporan. Prinsip untuk menetapkan isi laporan, dimana prinsip ini membantu perusahaan untuk menentukan apa saja isi yang akan dibuat dalam laporan. Prinsip tersebut terdiri atas: inklusivitas stakeholder, konteks keberlanjutan, kelengkapan, dan materialitas. Selanjutnya yaitu prinsip untuk menetapkan kualitas laporan, dimana prinsip ini mengarahkan pilihan untuk memastikan kualitas pelaporan dalam *sustainability report* dan memastikan penyajian laporan dilakukan secara benar. Prinsip tersebut terdiri atas: akurasi, keseimbangan, kejelasan, keterbandingan, keandalan, dan ketepatan waktu. Pengungkapan standar di bawah pedoman pelaporan keberlanjutan GRI meliputi: strategi dan analisis, profil organisasi, parameter laporan, tata kelola, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pendekatan manajemen dan indikator kinerja, yaitu indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial (Awodiran, 2019).

5. *Slack Resources*

Setiap jenis *slack* yang terdapat di dalam perusahaan mempunyai kedudukan penting karena ketersediaan sumber daya yang dapat diaplikasikan ke dalam domain sosial atau lingkungan. Kelonggaran perusahaan adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya perusahaan yang tersedia dan mencapai serangkaian tujuan (Ahlstrom & Ficekova, 2017). Bourgeois (1980 : 30) mendefinisikan *slack resources* adalah bantalan sumber daya aktual atau potensial yang memungkinkan organisasi untuk berhasil beradaptasi dengan tekanan internal untuk penyesuaian atau tekanan eksternal untuk perubahan kebijakan, serta untuk memulai perubahan dalam strategi sehubungan dengan lingkungan eksternal. Pendefinisian *slack resources* menurut Nohria and Gulati (1996: 1246) adalah kelebihan sumber daya melampaui tingkat sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Bourgeois membayangkan bisnis seperti sepeda, menunjukkan bahwa pemula yang mencoba menjalankan sepeda tanpa mengendurkan rantai akan segera menemukan kesalahannya, karena rantai akan lepas ketika tegang. Dia menduga bahwa sumber daya yang menganggur dapat bekerja dalam berbagai cara untuk melindungi organisasi dari ketidakpastian lingkungan. Di antara fungsi yang dia akui dari sumber daya yang menganggur, yang didefinisikan dalam definisinya, adalah: sebagai kekuatan pendorong untuk menyelesaikan konflik di antara para pemangku kepentingan dalam organisasi, sebagai penyangga terhadap ketidakpastian

akibat perubahan lingkungan yang signifikan dan sebagai sarana untuk menguji lokasi strategis baru dan organisasi (Mattingly & Olsen, 2018). Selain itu, sumber daya yang menganggur memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan tekanan apa pun baik internal maupun eksternal, untuk mengubah atau memulai perubahan strategis dalam menanggapi lingkungan yang berubah (Onuoha & Nkwor, 2021). Sedangkan definisi *slack resources* menurut Nohria dan Gulati menganggapnya sebagai sumber daya berlebih setelah kebutuhan sumber daya untuk mencapai tingkat produksi tertentu telah tercapai. Selanjutnya, sumber daya organisasi yang menganggur juga telah digambarkan sebagai sumber daya yang membantu melindungi organisasi dari perubahan atau guncangan lingkungan yang tidak terduga (Onuoha & Nkwor, 2021).

Berbagai jenis *slack* memiliki efek yang berbeda pada tingkat kebijakan dan fleksibilitas manajer untuk mengurangi tekanan internal dari pemegang saham dan pemangku kepentingan. Sumber daya yang tersedia bisa lebih atau kurang bebas, sumber daya yang bebas memiliki lebih banyak kemungkinan dan pilihan penggunaan, sumber daya yang kurang bebas memiliki kemungkinan kecil untuk digunakan. Sumber daya yang sangat bebas, misalnya arus kas dan sumber daya yang tidak dapat ditentukan, misalnya, fleksibilitas kapasitas mesin yang rendah. Selain itu, *slack* dengan tidak adanya skema alokasi baru diperkirakan akan menimbulkan masalah keagenan berupa biaya atau risiko tambahan (Ahlstrom & Ficekova, 2017).

Selanjutnya, *slack resources* dapat dikelompokkan menjadi *slack resources* yang diserap dan tidak diserap. *Slack resources* diserap berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang sedang berlangsung dan tidak mudah dialokasikan untuk kegiatan lain, contoh *slack resources* diserap adalah persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, mesin dengan fleksibilitas rendah, dll. *Slack resources* tidak diserap berkaitan dengan sumber daya yang tidak dialokasikan untuk kegiatan tertentu dan dapat dengan mudah dikelola dan digunakan oleh manajemen, contoh *slack resources* tidak diserap adalah kas, setara kas, surat berharga, dan persediaan bahan baku. *Slack resource* yang tidak diserap lebih fleksibel dan mudah untuk digunakan daripada *slack resources* yang diserap (Sayekti, 2017). *Slack resources* tidak diserap memungkinkan perusahaan untuk memperluas ke kegiatan yang sebelumnya sulit dilakukan, sementara *slack resources* yang diserap meningkatkan bahwa perusahaan menggunakan sumber daya saat ini dan mengurangi pencarian sumber daya yang tidak diketahui (Onuoha & Nkwor, 2021).

6. Dewan direksi

Menurut UU PT Pasal 1 No. 40 tahun 2007, Direksi adalah Organ Perseroan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Menurut Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUNGKI) tahun 2021, peran dan tanggung jawab dewan direksi sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai tujuan penciptaan nilai yang berkelanjutan, Direksi menjalankan tugasnya dalam kepemimpinan dan berusaha agar tujuan tata kelola dapat tercapai sebagai berikut : kompetitif dan fokus pada kinerja jangka panjang; manajemen bisnis yang beretika dan bertanggung jawab; memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan ; dan memiliki kemampuan dalam bertahan dan berkembang (corporate resilience).
- b. Direksi harus memastikan bahwa visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan rencana tahunan dan jangka menengah perusahaan sesuai dengan tujuan jangka panjang.
- c. Direksi memastikan bahwa perusahaan menerapkan manajemen risiko dan pengendalian internal yang memadai dan efektif, sesuai dengan visi, misi, tujuan dan strategi perusahaan serta peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku.
- d. Direksi memastikan ketepatan waktu dan keakuratan integritas akuntansi, sistem pelaporan keuangan perusahaan, dan pengungkapan yang berhubungan dengan semua informasi material tentang perusahaan
- e. Direksi melakukan pengembangan kerangka tata kelola teknologi informasi (TI) perusahaan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas perusahaan, memaksimalkan peluang dan kinerja perusahaan,

meningkatkan manajemen risiko, dan mendukung tujuan dan strategi perusahaan.

- f. Bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, direksi harus memastikan bahwa kewenangan dan ketersediaan alat pendukung yang memadai sehingga dewan pengawas syariah dapat menjalankan tugasnya secara efektif.
- g. Ditinjaunya Piagam Direksi secara berkala. Piagam tersebut mencakup, pembagian peran masing-masing direktur, yang dapat diatur dalam piagam dewan direksi atau dengan surat keputusan dewan direksi.
- h. Jika anggota dewan terlibat dalam kejahatan keuangan dan terbukti bersalah, Direksi memiliki wewenang mengenai pengunduran diri anggota dewan.

7. Komite CSR

Salah satu cara utama untuk melembagakan suatu hal tertentu ke dalam suatu perusahaan adalah dengan adanya komite CSR. Kehadiran komite CSR di suatu perusahaan bersamaan dengan penyusunan kebijakan atau kode dan pengelolaan pembangunan. Pemberian nama komite yang mengatasi masalah tanggung jawab sosial perusahaan di setiap organisasi berbeda, seperti: komite etika, komite tanggung jawab sosial perusahaan, komite perilaku bisnis, komite lingkungan, komite keberlanjutan, dll. Pemberian nama tersebut menggambarkan pendapat yang berbeda dari konsep tanggung jawab global. Hal ini bermakna bahwa komite CSR

mempertahankan bahkan meningkatkan keberhasilan ekonomi, sosial dan lingkungan. Akibat adanya keseimbangan antara hasil jangka pendek dan nilai jangka panjang yang dimiliki, komite CSR memberikan kontribusi positif dan dihargai secara positif oleh para pemangku kepentingan

Salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap keberhasilan perusahaan adalah dengan adanya komite CSR. Karakteristik komite CSR yaitu mempunyai keterampilan dan adanya pengetahuan di bidang CSR, bertanggung jawab untuk mengusulkan peraturan dan strategi CSR, memastikan kesesuaian fungsi dan sistem informasi CSR (Sekarlangit & Wardhani, 2021). Selain itu, komite CSR juga harus mengawasi kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan hal-hal terkait pembangunan sosial dan ekonomi, kewarganegaraan korporat yang baik, lingkungan, kesehatan dan keselamatan publik, hubungan konsumen, kebijakan dan catatan perusahaan yang berhubungan dengan iklan, hubungan masyarakat, kepatuhan terhadap Undang-Undang perlindungan konsumen, dan masalah yang berkaitan dengan tenaga kerja dan ketenagakerjaan.

Pembentukan komite CSR konsisten dengan penjelasan pemangku kepentingan teori, karena menyiratkan pembentukan badan tata kelola yang mampu memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Kontribusi komite CSR dan tata kelola perusahaan dikaitkan dalam beberapa dimensi. tanggung jawab sosial dapat dijadikan pilar oleh tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial dapat menjadi dimensi tata kelola perusahaan, dan

tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari sebuah rangkaian. Standar GRI menyebutkan komite CSR secara tersirat dalam pedoman “Pengungkapan 102-18” bahwa menyarankan pengungkapan komite yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan terkait topik ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berbagai pendekatan hubungan antar tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial bisa jadi bermula dari sistem tata kelola perusahaan (Baraibar-Diez & D. Odriozola, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber acuan dalam penelitian ini. Berikut penelitian-penelitian terdahulu terkait “Pengaruh *Slack Resources*, Dewan Direksi, dan Komite CSR Terhadap *Sustainability report*”

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Shoimah, I.L., & Aryani. (2019)	Dependen: pengungkapan CSR Independen: <i>slack resources, family ownership</i>	<i>slack resources</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan
2.	Aristas, D., Subroto, B., & Hariadi, B., (2019)	Dependen: CSR Reporting Independen: <i>Slack resources, managerial share ownership, public share ownership</i>	<i>slack resources</i> tidak berpengaruh terhadap pelaporan CSR
3.	Melvin, & Rachmawati, D. (2021)	Dependen: pengungkapan CSR Independen: <i>slack resources, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan liputan media</i>	<i>Slack resources</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, sedangkan pada perusahaan non keuangan <i>slack resources</i> tidak berpengaruh
4.	Onuoha, N.E., & Nkwor, N.N. (2019)	Dependen: CSR Independen: <i>Slack Resources yang diserap dan</i>	<i>Slack Resources</i> yang diserap dan tidak diserap ditemukan berhubungan positif secara

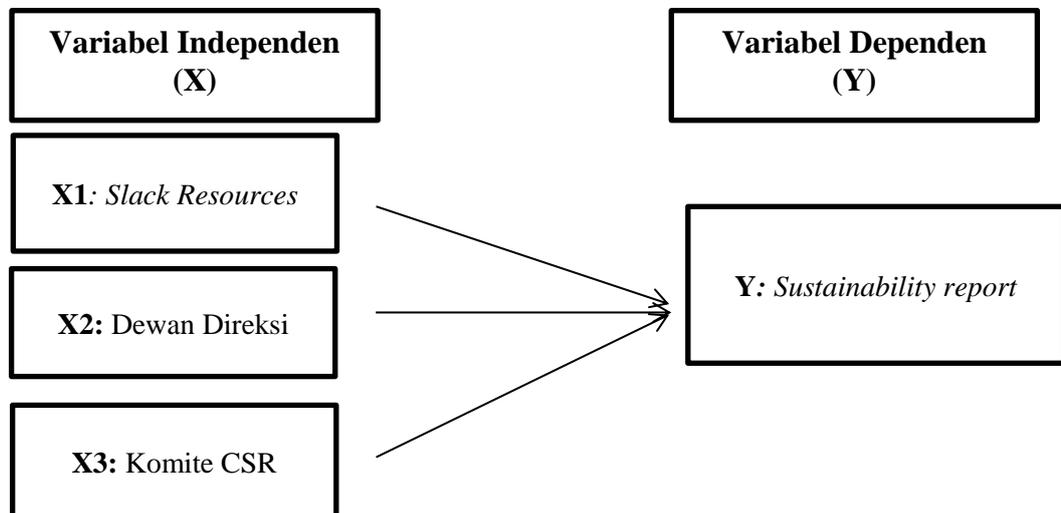
		tidak diserap	signifikan dengan CSR.
5.	Sugiarti, R. (2020)	Dependen : pengungkapan CSR Independen: <i>slack resources dan firm maturity</i>	<i>Slack resources</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
6.	Sinaga, K., & Fachrurrozie, F. (2017)	Dependen: Pengungkapan <i>Sustainability report</i> Independen: profitabilitas, rasio aktivitas, tipe industri, frekuensi meetings komite audit, frekuensi meeting dewan direksi, dan proporsi komisaris independen	Dewan direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i> .
7.	Ruhana.A, & Hidayah.N., (2019)	Dependen: Pengungkapan <i>Sustainability report</i> Independen: likuiditas, firm size, komite audit, dan dewan direksi	Rapat direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability report</i>
8.	Latifah, S.W et al., (2019)	Dependen: Pengungkapan <i>Sustainability report</i> Independen: kepemilikan saham manajerial, dewan komsaris independen, dewan direksi, komite audit Kinerja keuangan: ROA	Dewan direksi, berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability report</i> .
9.	Analia.N, & Saputra.B.W., (2019)	Dependen: <i>Sustainability report</i> Independen: dewan direksi dan risiko kredit	Dewan direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.
10.	Hasanudin. M. Z., & Suryani. E., (2019)	Dependen: <i>Sustainability reporting</i> Independen: dewan direksi, <i>financial performance, audit committee, stock prices</i>	Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability reporting</i>
11.	SR. Önder, Ş., & Baimurzin, R. (2020)	Dependen: Pengungkapan <i>Sustainability report</i> Independen: CEO, dewan direksi, komite CSR, anggota masyarakat yang berpengaruh Kontrol: ukuran perusahaan	Jika ukuran dewan direksi meningkat, pengungkapan <i>Sustainability report</i> menurun. Keberadaan komite CSR perusahaan merupakan faktor negatif sehingga mengurangi pengungkapan <i>Sustainability report</i>

12.	Kilic, M., dan C. Kuzey . (2017)	Dependen: <i>Sustainability report</i> Independen: <i>corporate governance index listing, komite keberlanjutan, industri, firm size, profitabilitas, leverage</i>	<i>Sustainability report</i> dipengaruhi oleh listing di CGI dan kehadiran komite keberlanjutan
13.	Ong, T., & Djajadikerta, H. G. (2017)	Dependen : <i>Sustainability report</i> Independen: direktur independen, direktur ganda, direktur wanita, dualitas CEO, komite keberlanjutan	Perusahaan dengan komite keberlanjutan mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan
14.	Dias, A., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2017)	Dependen : <i>Social Responsibility Disclosures</i> Independen: <i>board structure (CSR committee & audit committee), board size, board leadership, board independence, dan ownership structure.</i>	<i>CSR committee</i> secara statistik tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan, maka dapat disajikan kerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan variabel independen yaitu *slack resources*, dewan direksi, dan komite CSR terhadap variabel dependen *Sustainability Report*.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *slack resources* terhadap *sustainability report*

Salah satu bentuk transparansi dan komitmen perusahaan dapat dilihat dari pengungkapan *sustainability report*, karena dengan menungkapkan *sustainability report* maka perusahaan akan memberikan informasi terkait kepedulian perusahaan dan kegiatan yang dilakukan perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurut Kim dkk., (2019) dalam Nislami (2022) mengatakan bahwa sumber daya yang belum dialokasikan oleh perusahaan untuk tujuan tertentu akan memberikan motivasi dan pilihan yang fleksibel kepada manajer tentang kebijakan aktivitas tanggung jawab sosial dan *sustainability* yang akan diambil. Selain itu, manajer juga mendapat kesempatan untuk berkontribusi lebih luas dalam kegiatan sosial

dan lingkungan, sehingga informasi yang akan diungkapkan dalam *sustainability report* akan lebih berkualitas.

Peran *resources-based theory* digunakan untuk memahami bagaimana perusahaan mengintegrasikan kelestarian lingkungan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya untuk strategi perusahaan yaitu dengan memposisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai strategi perusahaan agar perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Sumber daya digambarkan sebagai pendorong utama keputusan perusahaan mengenai gerakan dan tindakan pembalasan dari posisi pasar yang berbeda sumber daya yang dikembangkan atau diperoleh dalam satu periode berimplikasi pada keunggulan strategis perusahaan di masa berikutnya (Arista dkk., 2019).

Perusahaan akan memiliki kebebasan dalam membelanjakan dananya untuk kepentingan tanggung jawab sosial dan *sustainability*, apabila kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga perusahaan memiliki potensi *slack resources* yang banyak. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan apakah kegiatan tanggung jawab sosial dan *sustainability* yang berkelanjutan termasuk ke dalam prioritas perusahaan, hal ini disebabkan karena tingginya biaya pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial dan *sustainability* (Arista dkk., 2019). Sehingga, *slack resources* dapat menjadi pendorong perusahaan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan karena ketersediaan sumber

daya yang digunakan untuk biaya administratif dalam melakukan pengungkapan (Yusuf, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa *slack resources* dapat mempengaruhi *sustainability report*.

Penelitian pada Shoimah dan Aryani (2019) menyatakan bahwa *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan, semakin tinggi *slack resources* akan meningkatkan pengungkapan CSR. Melvin dan Rachmawati (2021) mengatakan bahwa *Slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan. *Slack resources* yang tinggi akan memberikan keleluasaan bagi perusahaan menentukan arah kebijakan CSR-nya, sehingga perusahaan dapat mengungkapkan CSR berkualitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Slack Resources* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

2. Pengaruh dewan direksi terhadap *sustainability report*

Secara sederhana, tata kelola perusahaan dapat dilihat sebagai seperangkat aturan yang berlaku untuk perusahaan dan menggambarkan hubungan antara manajer dan pemegang saham dengan lebih baik. Dewan direksi adalah pusat dari sistem ini. Tanggung jawab utama dewan direksi adalah memastikan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan mengawasi manajemen. Direksi juga bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, termasuk pengungkapan *sustainability report* (Hasanah dkk., 2015).

Direksi merupakan salah satu bagian dari perusahaan yang berkontribusi dalam mewujudkan GCG, sehingga diperlukannya pemublikasian informasi pertanggungjawaban direksi kepada perusahaan. Direksi sebagai bagian dari perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam pengurusan perusahaan. Bagaimana dewan direksi dibentuk dan diorganisir akan berdampak pada pengawasan dalam kegiatan perusahaan yang semakin efektif.

Ukuran dewan yang ideal bervariasi antara 5 dan 16 tergantung pada ukuran, industri, kompleksitas, dan sifat organisasi. Papan yang lebih besar dianggap mendapatkan berbagai sumber daya dengan biaya rendah dan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Keputusan dewan direksi juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pengungkapan sukarela (Mahmood dkk., 2018). Perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang lebih besar akan lebih tidak mudah dipengaruhi, dibandingkan ukuran dewan direksi yang memiliki jumlah lebih sedikit. Dewan direksi yang berskala besar diharapkan dapat menjalankan fungsi manajemennya dengan baik, sehingga perusahaan dapat melakukan publikasi informasi yang luas melalui pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, dewan yang lebih besar cenderung mewakili pemangku kepentingan yang lebih luas dan mempromosikan kebutuhan kelompok pemangku kepentingan tambahan. Karena para pemangku kepentingan biasanya meminta transparansi yang lebih besar, perwakilan mereka yang lebih luas

kemungkinan akan berdampak positif pada kebijakan pengungkapan perusahaan (Dias dkk., 2017).

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi tentang kinerja keuangan saja tetapi kinerja lingkungan dan sosial juga harus diungkapkan dalam *sustainability report* (Sinaga & Fachrurrozie, 2017). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham tetapi juga kepada setiap individu atau kelompok yang mempengaruhi atau mungkin dipengaruhi oleh tindakan perusahaan. Ini juga menunjukkan bahwa dukungan jangka panjang oleh pemangku kepentingan perusahaan tercapai ketika dewan direksi melaporkan *sustainability report*. Dengan demikian, direksi harus meningkatkan kesejahteraan semua kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan para pemangku kepentingan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Model manajemen CSR menunjukkan bahwa keterlibatan dengan harapan dari berbagai kelompok kepentingan yang terlibat menghasilkan peningkatan antisipasi risiko dan, akhirnya, dalam penciptaan nilai yang stabil bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (Fuente, 2017).

Latifah dkk (2019) mengungkapkan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN. Sofa dan Respati (2020) menyatakan bahwa dewan direksi mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Sinaga dan Fachrurrozie (2017)

mengatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi perusahaan dapat memainkan peran penting dalam pengungkapan *sustainability report*. Kemampuan direksi dalam proses pengambilan keputusan memiliki peran yang besar bagi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

3. Pengaruh komite CSR terhadap *sustainability report*

Perusahaan membentuk komite CSR sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan mereka untuk mengatasi risiko dan peluang keberlanjutan. Komite CSR akan lebih memprioritaskan isu-isu keberlanjutan sehingga dengan adanya komite CSR dapat meningkatkan *sustainability report*. Menurut teori pemangku kepentingan, pembentukan komite CSR oleh perusahaan menunjukkan orientasi dan komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan. Akibatnya, kehadiran komite tersebut dapat berfungsi sebagai proxy untuk integrasi yang lebih baik dari isu-isu keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report* (Kilic & Kuzey, 2017).

Keberadaan komite CSR yang terpisah untuk menangani praktik *sustainability* merupakan keuntungan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan yang unik dan konkret terkait praktik *sustainability* di era modern, juga membantu perusahaan menghadapi tekanan pemangku

kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan dengan melibatkan dan melaporkan lebih banyak aktivitas yang bertanggung jawab secara sosial. Adanya komite terpisah menunjukkan sikap positif perusahaan terhadap kegiatan sosial dan perusahaan tersebut diharapkan memiliki nilai sosial yang tinggi dan pengungkapan CSR yang lebih banyak (Kalbuana dkk., 2022). Saat ini, beberapa perusahaan memiliki komite CSR yang membantu dewan untuk menangani program *sustainability* perusahaan. Komite CSR secara umum bertanggung jawab untuk meninjau kebijakan dan kinerja yang berhubungan dengan masalah tanggung jawab sosial dan isu keberlanjutan. Komite CSR juga memiliki tanggung jawab secara keseluruhan untuk prosedur pelaporan informasi lingkungan dan sosial.

Pembentukan komite CSR dianggap sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang penting. Pengalaman, pengetahuan dan keterampilan komite CSR bertujuan untuk memastikan bahwa tanggung jawab sosial dan keberlanjutan diintegrasikan ke dalam proses manajemen strategis organisasi. Pembentukan komite CSR memastikan bahwa perusahaan memenuhi kewajiban CSR kepada pemangku kepentingan. Komite CSR dapat dilihat sebagai sumber daya manusia untuk praktik bisnis yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, perusahaan dengan komite CSR akan berinteraksi dengan baik dengan para pemangku kepentingan dan melaporkan berbagai masalah tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Kehadiran komite CSR menunjukkan akuntabilitas untuk isu-isu keberlanjutan di tingkat dewan (Mahmood dkk., 2018).

Kilic dan Kuzey (2017) mengungkapkan bahwa keberadaan komite keberlanjutan merupakan penentu signifikan dalam penerbitan *sustainability report*. Komite keberlanjutan mendorong perusahaan untuk terlibat dalam tindakan tanggung jawab sosial dan mencerminkan komitmen CSR perusahaan yang kuat kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu Kilic dan Kuzey menyarankan agar perusahaan dapat membentuk komite khusus untuk fokus pada masalah sosial dan lingkungan dan dengan demikian meningkatkan praktik *sustainability report*. Ong dan Djajadikerta (2017) bahwa perusahaan yang memiliki komite keberlanjutan lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite keberlanjutan memiliki sumber daya tambahan dan berdedikasi untuk membantu perusahaan meningkatkan inisiatif dan kinerja keberlanjutan mereka. Mahmood dkk., (2018) menyatakan bahwa komite CSR yang direkomendasikan dalam pedoman sukarela CSR, ternyata berdampak baik pada semua dimensi keberlanjutann, karena anggota tersebut memiliki fokus eksklusif pada target dan hasil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komite CSR berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *slack resources*, dewan direksi, dan komite CSR terhadap *sustainability report* pada perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebanyak 26 perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel *slack resources* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *slack resources* yang dimiliki suatu perusahaan tidak mempengaruhi suatu perusahaan saat mengungkapkan *sustainability report*, karena tidak adanya regulasi yang menjelaskan secara rinci mengenai biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability*, sehingga perusahaan cenderung menentukan besarnya biaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability* berdasarkan kesepakatan pemegang saham tanpa memperhatikan kas dan setara kas yang ada di perusahaan.

Pada variabel dewan direksi menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hal ini mengindikasikan bahwa Direksi memiliki fokus utama pada aktivitas bisnis dan operasional perusahaan sehingga tidak menjadikan pengungkapan informasi dalam *sustainability report* sebagai prioritas. Direksi juga akan lebih fokus pada kinerja keuangan yang berdampak langsung dibandingkan dengan kinerja keberlanjutan yang berdampak jangka panjang. Hal ini disebabkan masa

jabatan direksi yang tidak lama pada umumnya. Sehingga tujuan jangka pendek dan menengah yang berdampak langsung akan menjadi fokus utama mereka.

Adanya komite CSR di suatu perusahaan adalah hal yang tidak wajib di beberapa negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite CSR berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sehingga dengan adanya komite CSR akan mendorong perusahaan untuk terlibat dalam tindakan yang bertanggung jawab secara sosial dan mencerminkan komitmen CSR perusahaan yang kuat kepada pemangku kepentingan termasuk masyarakat sekitar perusahaan.

B. Keterbatasan

Setelah selesai dilakukannya penelitian ini, peneliti menemukan adanya keterbatasan pada penelitian ini yaitu: koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini memiliki nilai yang cenderung kecil yaitu 25% yang menunjukkan rendahnya kemampuan variabel-variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi *sustainability report* dimana sisanya 75% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa diantara tiga variabel bebas hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat, sehingga masih ada variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi variabel terikat.

C. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diharapkan adanya perbaikan dalam penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu:

1. Adanya regulasi tentang besarnya kas yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga perusahaan bisa memperkirakan berapa biaya yang harus dikeluarkan perusahaan agar *sustainability report* menjadi lebih baik dan *slack resources* dapat memengaruhi pengungkapan *sustainability report*
2. Diharapkan agar perusahaan menambah proporsi keberadaan wanita dalam dewan direksi agar dengan adanya ekstensi wanita dapat memengaruhi pengungkapan *sustainability report*, karena memungkinkan adanya perubahan ketika jumlah wanita dalam suatu kelompok meningkat maka mereka dapat membentuk aliansi untuk saling memengaruhi.
3. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain, seperti dewan komisaris, *governance committee*, kepemilikan saham, harga saham, tekanan pemangku kepentingan, dll sehingga dapat mengetahui secara lebih luas lagi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *sustainability report*

DAFTAR PSUTAKA

- Ahlstrom, J., & Ficekova, M. (2017). The Relationship Between Current Financial Slack Resources and Future CSR Performance. *Accounting Journal*, Vol. 12, No. 4: 198-.
- Analia, N., & Saputra, B. W. (2019). DAMPAK STRUKTUR DEWAN, PENGENDALIAN RISIKO TERHADAP LAPORAN KEBERLANJUTAN. *JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS STUDIES*, 4(2).
- Anggraeni, D. Y., & Djakman., C. D. (2017). Slack Resources, Feminisme Dewan dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 14, No.1: 94- 118.
- Ariandy, C. &. (2019). SLACK RESOURCES, UKURAN PERUSAHAAN, DAN GROWTH TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017). *Doctoral dissertation, Perpustakaan FEB Unpas*.
- Arista, D., Sabroto, B., & Hariadi, B. (2019). Effect of managerial share ownership, public share ownership, and slack resource on CSR reporting. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 109-118., 18(5), 109-118.
- Awaluddin, L. (2019, Desember 20). *Lumpur Beracun yang Dikubur di Karawang Milik Pabrik Tekstil Area Bandung*. Diambil kembali dari news.detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4830829/lumpur-beracun-yang-dikubur-di-karawang-milik-pabrik-tekstil-area-bandung>
- Awodiran, M. A. (2019). Corporate governance and sustainability disclosure: Evidence from listed industrial goods firms in Nigeria. *Journal of Economics, Management and Social Sciences*, 5, 2616-1141.
- Baraibar-Diez, E., & D. Odriozola, M. (2019). CSR committees and their effect on ESG performance in UK, France, Germany, and Spain. *Sustainability*, 11(18), 5077.
- Bini, L., & Bellucci, M. (2020). *Dalam Integrated Sustainability Reporting: Linking Environmental and Social Information to Value Creation Processes*. Firenze, Italy: Springer International Publishing.
- Clarkson, M. B. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Vol. 20, No.1, pp.92-117*.

- Darus, F. M. (2014). The importance of ownership monitoring and firm resources on corporate social responsibility (CSR) of financial institutions. . *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 145, 173-180.
- Dewi, I. &. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi*, 31(6), 1451-1466.
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 33-53.
- Dias, A., Lima Rodrigues, L., & Craig, R. (2017). Corporate governance effects on social responsibility disclosures. *Australian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(2), 3-12.
- Fahad, P. &. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2-3), 155-167.
- Fuente, J. A.-S. (2017). The role of the board of directors in the adoption of GRI guidelines for the disclosure of CSR information. *Journal of Cleaner Production*, 141, 737-750.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan prpgram IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, I., Maslichah, M., & Junaidi, J. (2019). Slack Resources, Rapat Dewan Komisaris dan Feminisme Dewan Direksi terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(11).
- Hasanah, N. M., Syam, D., & Jati, A. W. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 5(1).
- Hasanuddin, M. Z., & Suryani, E. (2019). *The Influence of Financial Performance, Corporate Governance, and Stock Price to the Sustainability Reporting (Study of companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2017)*. Atlantis Press.
- Hasanuddin, M. Z., & Suryani, E. (2019). The Influence of Financial Performance, Corporate Governance, and Stock Prices to the Sustainability Reporting (Study of companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2014–2017). *In First International Conference on Administration Science* , 343(Icas), 119-123.
- Hoque, Z. (2018). *Methodological Issues in Accounting Research: Theorities and Methods*. Spiramus Press Ltd.

- Horvath, P., & Putter, J. M. (2017). Sustainability Reporting in Central and Eastern European Companies: International Empirical Insights. Germany: Springer International Publishing .
- Kalbuana, N. K. (2022). Effect of profitability, audit committee, company size, activity, and board of directors on sustainability. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2129354.
- Kilic, M., & Kuzey, C. (2017). Factors influencing sustainability reporting: evidence from Turkey. Available at SSRN 3098812. *Available at SSRN 3098812*.
- Latifah, S. W. (2019). Analysis of Good Corporate Governance, Financial Performance and Sustainability Report. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 200-213.
- Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 200-213.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage. Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi & Syariah Vol 2 No.2*.
- Mahalistian, I. &. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Agresivitas Pajak dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 479-488.
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. *Sustainability*, 10(1), 207.
- Martin, R., Yadiati, W., & Pratama, A. (2018). corporate social responsibility disclosure and company financial performance: do high and low profile industry moderate the result? *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 2(1), 15-24.
- Mattingly, J. E., & Olsen, L. (2018). Performance outcomes of investing slack resources in corporate social responsibility. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 25(4), 481-498.
- Melvin, & Rachmawati, D. (2018). PENGARUH SLACK RESOURCES, UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN LIPUTAN MEDIA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN. *Widya Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 112-129.

- NafiIslami, Q. (2022). PENGARUH SLACK RESOURCES, GENDER DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2).
- Önder, Ş., & Baimurzin, R. (2020). Effect of corporate governance on sustainability disclosures: Evidence from Turkey. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(1), 93-102.
- Ong, T., & Djajadikerta, H. G. (2018). Corporate governance and sustainability reporting in the Australian resources industry: An empirical analysis. . *Social Responsibility Journal*.
- Onuoha, N. E., & Nkwor, N. N. (2021). Slack Resources and Corporate Social Responsibility Link: Evidence from Manufacturing Firms in Nigeria. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(2), 1-13.
- Pucheta-Martínez, M. C., & Gallego-Álvarez, I. (2019). An international approach of the relationship between board attributes and the disclosure of corporate social responsibility issues. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 612-627.
- Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 138-162.
- Puspitandari, J., & Septiani, A. (2017). Pengaruh sustainability report disclosure terhadap kinerja perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 159-170.
- Putsanra, D. V. (2017, Oktober 4). *Dua Pabrik di Bekasi Disegel karena Buang Limbah Sembarangan*. Diambil kembali dari tirto..id: <https://tirto.id/dua-pabrik-di-bekasi-disegel-karena-buang-limbah-sembarangan-cxN1>
- Rahmah, Y. (2018). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Public di Indonesia dan Thailand. *JOM FEB*, Vol.1 Edisi 1.
- Roberts, R. W. (1992). Determinant of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory . *Vol. 17, No. 6, pp 595-612*.
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant). *In 4th*

International Conference on Management, Economics and Business (ICMEB 2019), pp. 279-284.

- Sayekti, Y. (2017). The Effect of Slack Resources on Strategic Corporate Social Responsibility (CSR): Empirical Evidence on Indonesian Listed Companies. *Global Journal of Business & Social Science Review*, 5(2), 70-75.
- Sekarlangit, L. D., & Wardhani, R. (2021). The effect of the characteristics and activities of the board of directors on sustainable development goal (SDG) disclosures: Empirical evidence from Southeast Asia. *Sustainability*, 13(14), 8007.
- Shoimah, I. L. (2019). Slack Resources, Family Ownership and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 192-199.
- Shoimah, I. L., & Aryani, Y. A. (2019). SLACK RESOURCES, FAMILY OWNERSHIP AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 192-199., 9(2), 192-199.
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie, F. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting analysis journal*, 6(3), 347-358.
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017) . *Dinamika Ekonomi-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 32-49.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Vol. 20, No. 3, p 571-610*.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian* . Depok: Rajawali Pers.
- Sugiarti, R. (2020). Pengaruh Firm Maturity dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JABE (Journal of Applied Business and Economic*, 7(1), 48-64.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Moetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *JURNAL AKADEMI AKUNTANSI*, 2(1).
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102-123., 3(1), 102-123.
- Yusuf, Y. Y. (2017). Determinan pengungkapan CSR dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan manajemen*, 4(2).